

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan sebagai hasil output perusahaan dimana adanya informasi yang telah diproses sebelumnya, yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tersebut. Laporan keuangan menjadi wadah informasi, baik bagi pihak internal yaitu manajer sebagai pengambil keputusan diperusahaan maupun pihak eksternal selaku investor, kreditor, maupun *stakeholders*. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen perusahaan dalam memilih suatu metode dan estimasi untuk melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Tetapi dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada manajer, dalam pemilihan metode pencatatan kemungkinan akan menimbulkan perilaku *opportunistic* manajer yang mengutamakan tujuan kepentingan pribadinya. Perilaku oportunistik itu sendiri dapat dikurangi dengan suatu pilihan prinsip yang disebut prinsip konservatisme akuntansi (Fitri, 2015). Konservatisme didefinisi sebagai upaya untuk memilih metode-metode akuntansi yang mengakibatkan: (1) pengakuan pendapatan yang lebih lambat, (2) pengakuan biaya yang lebih cepat, (3) penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, dari yang sebenarnya (Warsidi, 2005). Dalam situasi-situasi tertentu, sebagian dari kriteria ini bisa saling bertentangan. Jika demikian, income yang lebih rendah akan terlebih dahulu dipertimbangkan daripada penilaian aset yang lebih tinggi dalam menentukan apakah suatu metode atau pendekatan bersifat konservatif atau tidak (Alhayati, 2013).

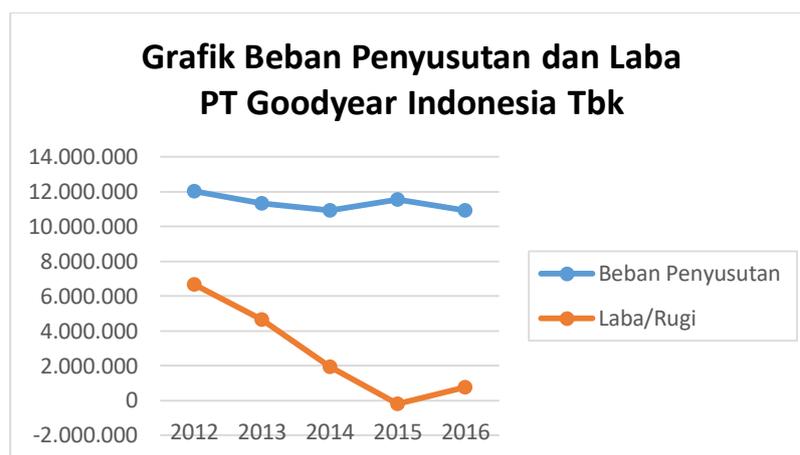
Fenomena yang terjadi pada PT Goodyear Indonesia Tbk, terkait komposisi aset tetap setiap tahunnya dimulai dari tahun 2012 sebesar 43,94%, 2013 sebesar 51,18%, 46,27%, 46,57%, 52,90% terhadap total aset. Komposisi aset tetap pada PT Goodyear Indonesia Tbk lebih besar dibandingkan dengan aset lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur memiliki komposisi aset yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Untuk itu berikut adalah daftar

penyusutan aset tetap dan laba/rugi PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2012-2016.

Tabel 1. 1 Beban Penyusutan dan Laba/Rugi

Tahun	Beban Penyusutan	Laba rugi
2012	12.121.058	6.673.997
2013	11.324.108	4.634.391
2014	10.934.920	1.945.908
2015	11.555.756	(190.552)
2016	10.934.373	765.201

Sumber: PT Goodyear Indonesia Tbk (data diolah)



Sumber: PT Goodyear Indonesia Tbk (data dioalah)

Gambar 1. 1 Grafik Beban Penyusutan dan Laba/Rugi

Gambar diatas menunjukkan terjadinya fluktuasi dalam beban penyusutan, pada tahun 2012 menjadi beban penyusutan tertinggi bagi PT Goodyear Indonesia. Ketika penyusutannya tinggi maka perusahaan seharusnya mengalami kerugian, tapi pada tahun 2012 justru sebaliknya, perusahaan menerima laba yang tinggi pada saat beban penyusutannya tinggi. Padahal seharusnya jika penyusutan semakin tinggi maka laba perusahaan akan menjadi lebih rendah. PT Goodyear ini menggunakan metode garis lurus dalam pengukuran aset yang dimilikinya. Dalam hal ini, seharusnya perusahaan dapat menyesuaikan metode pengukuran aset yang

tepat dan yang sesuai dengan prinsip akuntansi (PSAK) yang berlaku di Indonesia, agar memudahkan memberikan informasi yang jelas kepada pihak eksternal serta tidak menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Dimana metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi harga pokok penjualan dan beban usaha yang mempengaruhi besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan (Ginting et al., 2018). Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya, karena hal ini disebabkan oleh risiko perusahaan yang juga semakin tinggi (Agustina et al., 2015). Sikap kehati-hatian diperusahaan tersebut bisa diterapkan, dalam menyusun laporan keuangan dengan menggunakan metode yang sangat konservatif, maka laba yang disajikan akan mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh oleh perusahaan sehingga laba yang disusun dianggap sebagai laba yang berkualitas (Sari, 2004). Metode yang diyakini paling konservatif dibandingkan metode lainya dalam menilai aset perusahaan yaitu metode saldo menurun (Savitri, 2016:25). Hal tersebut dikarenakan metode saldo menurun menghasilkan biaya yang lebih besar oleh karena itu laba yang dihasilkan lebih rendah. Apabila metode penyusutan dengan periode yang semakin pendek, menunjukkan prinsip akuntansi yang diterapkan semakin konservatif (Brilianti, 2013).

Dalam *Agency Theory*, konservatisme akuntansi diyakini mampu memecahkan masalah yang muncul antara manajer dan pemegang saham (Basu, 1997). Sampai saat ini masih terjadi pertentangan dikalangan peneliti mengenai metode konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan. Berbagai kritik muncul terkait dengan konsep konservatisme akuntansi, diantaranya kritik yang menyatakan bahwa konsep ini dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Dampak dari konservatisme itu sendiri yaitu jika semakin tinggi konservatisme akuntansi, maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias (Fitriany, 2010). Sesuai dengan penjelasan dari konservatisme akuntansi yaitu prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah. Kecenderungan

seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Saputra, 2016).

Namun tidak semua berpandangan bahwa konservatisme itu buruk, ada juga yang tetap mendukung konsep konservatisme akuntansi. Watts (2003), yang berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen bertindak atas kepentingan mereka. Untuk itu diperlukan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen. Dalam hal ini konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menekan perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Salah satu sisi positif lainnya dari penerapan konsep konservatisme adalah diduga dapat mengurangi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa konservatisme secara tidak langsung dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (Fahmi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Lara (2014), membuktikan bahwa konservatisme dapat mengurangi ketidakpastian mengenai jumlah dan distribusi arus kas masa depan, sehingga konservatisme dapat menekan *cost of capital* dan berhubungan positif dengan *economics outcome* di masa depan. Masalah keuangan perusahaan dapat memberikan tekanan kepada teori akuntansi positif yang memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif pada laporan keuangannya demi keamanan dan pengembalian dana yang mereka pinjamkan (Ramadhoni, 2014).

Salah satu faktor yang sangat menentukan konservatisme adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi investornya. Tingkat penerapan konservatisme akuntansi didalam suatu perusahaan memiliki tingkat yang berbeda-

beda. Salah satu faktor yang menjadi penentu tinggi-rendahnya penerapan konservatisme akuntansi adalah kepemilikan institusional perusahaan (Wardhani, 2008). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Boediono, 2005). Melalui proporsi kepemilikan institusional yang besar, pemilik dapat mengarahkan tindakan manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif dengan tujuan untuk menghindarkan tindakan oportunistik manajemen untuk memanipulasi kinerja perusahaan (Putra et al., 2019).

Pada dasarnya pemilihan metode akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer dalam menyusun laporan keuangan. Dengan kata lain kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi termasuk konservatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar. Maka dapat dikatakan bahwa manajerlah yang akan menentukan kebijakan dan pilihan terhadap metode akuntansi termasuk konservatif (Nasir et al., 2014). Jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif (Ramadhoni, 2014). Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Artinya kepemilikan manajerial mempunyai peran terhadap konservatisme akuntansi (Saputra, 2016).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait konservatisme akuntansi, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Ningsih (2013), meneliti pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tingkat kesulitan keuangan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elaisza (2016), yang meneliti pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menyatakan tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Untuk variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional telah ditemukan hasil yang beragam. Ni Kd dan I Ketut, (2014) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan manajerial, leverage, dan *financial distress* terhadap konservatisme

akuntansi. Hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir (2014), kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme. Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi (Putra et al., 2019). Sedangkan dalam penelitian lainnya, kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi (Salehi & Sehat, 2019).

Watts (2003), menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*”, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu: (1) *Earnings/stock return relation measures* (2) *Earnings/accrual measures* (3) *Net asset measures*. Dalam penelitian ini konservatisme diukur menggunakan *Earnings/accrual measures* yang mengacu pada penelitian Givoly dan Hayn (2000). Dimana konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual diperoleh dari net income sebelum extraordinary items pada waktu t pada sebuah perusahaan i ditambah depresiasi kemudian dikurangi arus kas bersih dari kegiatan operasional (cash flow operational) perusahaan i pada waktu t . Hasil perhitungan CONACC dibagi dengan total aktiva lalu dikali -1 sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual) (Alhayati, 2013). Pengukuran ini juga didasarkan pada penelitian Tazkiya dan Sulastiningsih (2020).

Penelitian ini menguji variabel kesulitan keuangan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi sebagai kelanjutan dari peneliti sebelumnya yang masih terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk., (2019), Ni Komang dan I Nyoman (2018), Fajri Alhayati (2013) dan Tazkiya dan sulastiningsih (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Perbedaan yang lainnya terdapat dalam perusahaan yang diteliti dan alat ukur yang digunakan dalam variabel independen dalam penelitian ini, dimana perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini di fokuskan pada jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia periode 2014-2018, Sedangkan peneliti yang sebelumnya

menggunakan perusahaan yang berbeda pula yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur penulis ingin melihat apakah sektor perusahaan manufaktur memiliki pengaruh konservatisme pada proses pengambilan keputusan, mengingat perusahaan manufaktur memiliki komposisi aset yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan dengan total aset yang sangat besar cenderung akan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya (Agustina et al., 2015). Mengenai alat ukur masih sedikit penelitian yang menggunakan variabel independen (bebas) kesulitan keuangan dengan alat ukur *Interest Coverage Ratio* di dalam konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan alat ukur metode Altman Z score untuk mengukur variabel bebas (independen)

Dengan uraian yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI 2014-2018)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat tiga rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat ketiga rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh :

1. Kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
3. Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam perkembangan bidang ilmu akuntansi mengenai pengaruh kesulitan keuangan kepemilikan institusional dan kepemilikan manjerial terhadap konservatisme akuntansi, serta sebagai bahan referensi bagi pihak yang membutuhkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi perusahaan yang diteliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya mengetahui kesulitan keuangan, serta pentingnya keberadaan kepemilikan institusional dan kepemilikan manjerial agar perusahaan yang bersangkutan memiliki laporan keuangan yang berkualitas, sehingga mencegah terjadinya manipulasi dengan menerapkan metode konservatisme akuntansi.